

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap pribadi muslim wajib melaksanakan syari'at Islam dalam kehidupan pribadinya sekalipun sendirian, di mana pun ia berada. Dalam lingkup kehidupan pribadi Syari'at Islam meliputi ibadah *mahdhah* (seperti salat, shaum, dan sebagainya), dan syari'at yang terkait dengan kepentingan pribadi (seperti dalam memilih makanan, minuman, pakaian, memelihara kebersihan, dan lain-lain).¹

Secara etimologi, kata salat bermakna doa atas kebaikan. Menurut pendapat lain, asal kata shalat bermakna pengagungan (*ta'dzim*). Bisa juga bermakna ibadah yang dikhususkan. Karena di dalamnya terdapat pengagungan terhadap Allah SWT.²

Mendirikan salat adalah menunaikannya dengan teratur, dengan melengkapi syarat-syarat, rukun-rukun, dan adab-adabnya, baik yang lahir maupun yang batin, seperti *khusyu'* memperhatikan apa yang dibaca, dan sebagainya.

Islam dikenal sebagai agama ritual sekaligus sosial melalui adagium utamanya hablun minallah *wa hablun minannas*. Jadi

¹Majelis Syura Partai Bulan Bintang, *Syariat Islam dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), hlm. 17.

²Fadlolan Musyafa' Mu'thi, *Studi Komparatif antar Madzhab Fiqh Shalat di Pesawat dan Angkasa*, (Tuban: Syauqi Press, 2007), hlm. 25.

disamping memberikan layanan individual, maka layanan publik pun sangat mendapatkan tempat dalam hampir keseluruhan wacananya. Tidak ketinggalan pula, posisi sosial agama Islam tampak dalam ritualitas keagamaan yang sentral, yakni dalam salat.

Salat yang memberikan dampak sosial yang lebih tinggi kepada pelakunya, dianggap sebagai salat yang lebih berdaya guna karena akses kemanfaatannya kepada orang lain. Jadi, dalam salat yang sebetulnya sangat bersifat individual sekalipun, dianjurkan untuk lebih menunjukkan sifat kolektif dan kepedulian sosialnya, sehingga salat yang demikian itu dinamakan shalat jamaah, shalat yang dilaksanakan secara bersama-sama.³

Dalam melaksanakan salat, hendaknya dilakukan secara berjamaah. Di dalam hadits dikatakan bahwa pahala shalat berjamaah adalah 27 kali dibandingkan dengan salat sendiri.⁴ Banyak orang Islam berhitung secara kuantitatif seolah-olah dengan melakukan salat berjamaah maka ia akan menabung pahala sebanyak 27 kali. Demikian juga ketika di dalam hadits dikatakan bahwa shalat di Masjidil Haram akan dilipatgandakan pahalanya sebanyak seratus ribu kali lipat.

Salat berjama'ah berarti berkelompok dengan panduan seorang imam. Apa yang dilakukan imam akan diikuti oleh

³Muhammad Sholokhin, *The Miracle of Shalat*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 473.

⁴Muhammad al-Baqir, *Rahasia-rahasia Shalat*, (Bandung: Karisma, 1986), hlm. 22.

makmumnya, kecuali imam salah. Semua makmum harus berbaris dengan shaf yang teratur dan lurus.⁵ Semua mengikuti arah Imam, sehingga susunan shaf sangatlah kuat. Sayang makna dari keuntungan salat berjamaah luput dimengerti oleh umat Islam. Salah satu kunci keberhasilan dakwah di zaman Rasulullah saw adalah persatuan. Salah satu cara menumbuhkan persatuan tersebut adalah dengan salat berjamaah. Kecintaan mereka, disiplin dan keikhlasan mereka dalam menunaikan salat berjamaah telah menumbuhkan semangat persatuan dan keberanian yang tinggi diantara mereka. di sisi lain hubungan silaturahmi yang penuh kasih sayang semangat erat terjalin diantara mereka. Sehingga gambaran umat Islam yang bagaikan dua jari dieratkan benar-benar nampak di zaman itu.

Dalam hal disiplin dan kecintaan mereka dalam salat berjamaah kita dapati di dalam salah satu riwayat bahwa seorang sahabat yang sudah uzur dan tuna netra setiap hari beliau salat berjamaah ke masjid walaupun jaraknya tidak bisa dibilang dekat, diceritakan bahwa sahabat tersebut meminta keringanan Rasulullah saw untuk beliau khusus untuk salat subuh salat di rumah saja. Rasulullah saw mengizinkan, tetapi baru beberapa langkah Rasulullah saw meralat bahwa sahabat tersebut tetap menunaikan salat berjamaah di Masjid. Betapa tingginya semangat dan disiplin yang terbentuk waktu itu. Bisa kita bayangkan seandainya di

⁵Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang: PT. Pustaka Riski Putra, 2000), hlm. 304.

Masjid Istiqlal, setiap umat Islam yang berada di dalam radius beberapa kilometer dari Masjid menunaikan ibadah salat berjamaah di Masjid lima kali sehari. Masjid tersebut mungkin tidak akan mampu menampung, dan kitapun bisa membayangkan dampak persatuan, kecintaan dan kebaikan akan lebih terbentuk di dalam masyarakat. Dan lebih luas lagi musuh-musuh Islam yang melihat tentu akan gentar melihat persatuan Islam yang terbentuk dari hal yang paling mendasar sekali.

Namun kenyataan di dalam masyarakat muslim saat ini sangat berbeda dengan zaman Rasulullah. Masyarakat muslim saat ini lebih senang melaksanakan shalat sendirian dan enggan untuk salat berjamaah. Hal ini sudah terjadi hampir di seluruh tempat, tidak terkecuali di Desa Gombang.

Gombang adalah salah satu daerah yang terletak di Kecamatan Bogorejo, Kabupaten Blora. Daerah ini dihuni kurang lebih 2387 penduduk asli dari desa tersebut, yang mana mereka dimulai dari usia balita hingga manula.⁶ Masyarakat yang memiliki latar belakang hidup yang berbeda menjadikan kehidupan mereka memiliki intensitas beribadah yang berbeda, terutama di dalam melaksanakan salat berjamaah.

Ketika peneliti memperhatikan tempat ibadah yang berada di desa Gombang, seperti Masjid dan Mushola, maka hanya terdapat ruangan yang kosong tanpa penghuni dan kitab al-Qur'an

⁶*Buku Induk Penduduk Desa Gombang Kecamatan Bogorejo Kabupaten Blora Tahun 2014.*

yang tidak pernah disentuh oleh umat muslim. Saat adzan berkumandang tidak ada satupun dari mereka yang bergegas untuk pergi ke Masjid. Masjid terlihat difungsikan ketika maghrib datang, selain waktu itu masjid jarang dijamah oleh manusia. Terlebih ketika adzan subuh telah berkumandang, maka tak ada satupun orang yang mau untuk pergi ke masjid. Jangankan untuk pergi shalat, bangun tidur saja sangat sulit untuk dilakukan. Hanya terdapat beberapa orang yang sudah lanjut usia yang mau menjalankan syariat Rasulullah tersebut.

Dalam buku *Islam dan Psikologi*, Netty Hartati menjelaskan bahwa sikap spiritual manusia seperti halnya kurva normal. Sikap spiritual yang tinggi dimiliki oleh anak-anak dan manula. Hal ini dikarenakan anak-anak selalu mengikuti perintah dan contoh dari orang tuanya, sedangkan manula memiliki kesadaran untuk mendekati diri kepada Allah karena persiapan menuju akhirat.⁷ Hal ini sejalan dengan peristiwa yang terjadi di Desa Gombang. Mayoritas masyarakat muslim yang mengerjakan salat berjamaah adalah anak-anak dan manula, tetapi masih banyak manula yang meninggalkan salat berjamaah.

Berdasarkan pemikiran diatas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih dekat dan membuktikan secara empirik dalam skripsi ini tentang permasalahan intensitas salat berjamaah masyarakat muslim dengan mengambil judul: "*Pengaruh Usia*

⁷Netty Hartati, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 17.

Masyarakat Muslim Terhadap Intensitas Salat Berjamaah Di Desa Gombang Bogorejo Blora”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan suatu rumusan masalah yang akan menjadi panduan pada penelitian, yaitu:

1. Bagaimanakah usia masyarakat muslim di Desa Gombang Kecamatan Bogorejo Kabupaten Blora ?
2. Bagaimanakah intensitas salat berjamaah masyarakat muslim di Desa Gombang Kecamatan Bogorejo Kabupaten Blora ?
3. Apakah usia masyarakat muslim mempengaruhi intensitas salat berjamaah yang dilakukan masyarakat muslim ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui ragam usia masyarakat muslim di Desa Gombang Kecamatan Bogorejo Kabupaten Blora.
2. Untuk mengetahui intensitas salat berjamaah masyarakat muslim di Desa Gombang Kecamatan Bogorejo Kabupaten Blora.
3. Untuk mengetahui pengaruh usia masyarakat muslim terhadap intensitas dalam melaksanakan salat berjamaah.

Dengan adanya penelitian, akan bermanfaat untuk:

1. Dapat dimanfaatkan sebagai informasi dan pembandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya, yang meneliti tentang pengaruh usia masyarakat muslim terhadap intensitas seseorang dalam melaksanakan salat berjamaah.
2. Dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan dalam khazanah keilmuan dan pendidikan, yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas pendidikan dan karakter anak bangsa melalui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam penelitian ini.
3. Dapat dimanfaatkan oleh seorang pendidik atau *stake holder* dalam dunia pendidikan, agar bisa memahami kondisi jiwa anak didiknya sehingga dapat mentransfer ilmunya yang disesuaikan dengan kondisi jiwa dari anak didiknya.